

LATIHAN ASERTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR TEMAN SEBAYA SISWA DI SMAN 1 MENGANTI

Efa Imro'atun Nabila

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : efanabila16010014015@mhs.unesa.ac.id

Mochamad Nursalim

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: mochamadnursalim@unesa.ac.id

Abstrak

Komunikasi interpersonal antar teman sebaya merupakan proses transfer pesan atau informasi oleh siswa antar sebaya. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk menguji apakah Latihan asertif dapat meningkatkan komunikasi interpersonal antar teman sebaya pada siswa. penelitian berjenis *Pre-Experimental design* dengan menggunakan metode *one group Pre-test Post test design*. Dengan memberikan perlakuan kepada 8 siswa yang kurang mampu dalam komunikasi interpersonal antar teman sebaya di kelas X IPA 2 di SMA Negeri 1 Menganti sebagai subjek penelitian. Untuk teknik dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket komunikasi interpersonal dengan 54 item pernyataan. Dengan menggunakan Uji Pired Sample t test sebagai teknik analisis data.

Hasil dari pengujian hipotesis mendapatkan hasil bahwa Sig. (2-tailed) menyatakan 0,000. Dan t Hitung - 7,616 maka t Tabelnya adalah -2,364. Dari hasil tersebut pengambilan keputusan menurut pedoman Uji Paired Simple t test. disimpulkan bahwa $-7,616 > -2,364$. Hasil dari analisis data pada penelitian ini bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa Latihan asertif.

Kata Kunci: Latihan asertif, Komunikasi Interpersonal, Teman Sebaya.

Abstract

Peer interpersonal communication is transfer messages or information by students between peer. The purpose of this study was to examine whether assertive technique can improve interpersonal communication between peer in students. research type Pre-Experimental design using one group Pre-test Post test design method. By giving treatment to 8 students who are less capable in interpersonal communication between peer in class X Natural Science 2 in SMA Negeri 1 Menganti as research subjects. For technique in data collection researchers used interpersonal communication questionnaires with 54 items. By using the Paired Sample t test as a data analysis technique.

The results of hypothesis testing get the results that Sig. (2-tailed) stated 0,000. And t Calculate -7,616 then t The table is -2,364. From these results decision making according to the guidelines of the Paired Simple t test. it was concluded that $-7,616 > -2,364$. The results of data analysis in this study that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means there are differences in scores before and after treatment is given in the form of assertive technique.

Keywords: Assertive techniques, Interpersonal Communication, Peer.

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial maka dari itu dalam kegiatannya selalu berhubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Banyak para ahli berpendapat bahwa 80% lebih waktu seseorang dalam sehari dilakukan untuk melakukan komunikasi, Ini berarti komunikasi menjadi kebutuhan dasar individu dalam berhubungan dengan orang lain di lingkungan (Maulana & Gumelar dalam Rezki 2017). Manusia dalam kehidupannya akan selalu berkembang. Dan komunikasi juga dapat

membantu tugas perkembangan setiap manusia. Menurut Havighurs dalam Jannah, Miftahul. (2016) tugas perkembangan manusia akan muncul pada tahapan tertentu dalam kehidupan, ketika seseorang dapat mencapai tugas perkembangannya, dirinya akan merasa bahagia dan berhasil, dan juga sebaliknya ketika seseorang tidak dapat mencapai tugas perkembangannya dia tidak dapat mencapai kebahagiaan dan merasa gagal.

Tahap perkembangan masa remaja yakni pada usia antara 15 sampai 15 tahun,

dimana mereka masih berada pada tingkat sekolah menengah atas. Pada tahap ini remaja berada tahap pencarian jati diri dan penemuan identitas diri. Remaja akan mengalami kesulitan apabila mengalami hambatan. Hambatan tersebut akan menjadi permasalahan saat siswa tidak mampu untuk mengutarakan permasalahannya. salah satu tugas perkembangannya yang harus dipenuhi yaitu Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Dikarenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktunya disekolah dan disekitar lingkungannya, bergaul dengan teman sebayanya, untuk itu komunikasi yang baik sangat diperlukan.

Menurut (Santrock 2007) Teman sebaya merupakan individu dengan tingkat umur dan kedewasaan yang sama. Dengan teman sebaya remaja dapat menerima *feedback* dari teman-teman mereka mengenai kemampuannya. Dalam dunia pendidikan komunikasi dijadikan sebagai perantara dalam pembelajaran, diskusi saat dikelas, komunikasi dengan teman sebaya sangat penting untuk membangun hubungan dengan teman se-usia nya. Secara garis besar bahwa teman sebaya memiliki fungsi untuk perkembangan remaja baik ke arah positif maupun negatif. Studi kontemporer terhadap remaja, menyatakan bahwa hubungan yang baik dengan teman sebayanya dapat diasosiasikan dengan penyesuaian lingkungan yang positif (Santrock, 1998). Selain itu, Hartup (1982) mengatakan bahwa pentingnya fungsi sosial dan juga psikologis dari teman sebaya bagi siswa. Peran teman sebaya merupakan dimana kehadiran mereka memberi pengaruh terhadap perilaku dan pendapatnya supaya diterima oleh lingkungan teman se-usianya. Hal ini karena setiap hari mereka melakukan interaksi sosial.

Komunikasi interpersonal menurut Devito (2012) komunikasi sebagai proses dua individu atau kelompok individu yang sedang bertukar informasi dan memberi *feedback* sebagai tanggapannya. Pada saat seseorang berhubungan dan saling memberi tanggapan. saat itulah seseorang dikatakan berkomunikasi. Supaya komunikasi dapat dimengerti secara baik dan pesan dapat dimengerti antara pengirim dan penerima pesan. Menurut Effendi dalam (Kusnadi 2015).

Kemampuan siswa dalam berkomunikasi interpersonal yang baik dirinya mampu berhubungan baik pula dengan teman

sebaya disekolah atau dimasyarakat, bisa berkomunikasi dengan jelas, terarah sehingga dapat diterima oleh semua orang. Hubungan yang kurang baik dengan teman sebaya membuat siswa sulit untuk berkomunikasi. Diantaranya saat berkomunikasi siswa kurang terbuka, kurang mendapatkan empati dan kurang mendapat dukungan dengan teman sebayanya. kurang dapat menyampaikan informasi dengan baik, atau informasi yang kurang dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Santrock (2007) teman sebaya mempunyai peranan sebagai sumber pengetahuan, kognitif dan dukungan emosional dan juga meningkatkan kecakapan sosial. Lain daripada itu waktu yang dihabiskan siswa lebih banyak dilakukan disekolah dengan teman sebaya. Dengan teman seusianya siswa akan berlatih berinteraksi sesuai dengan kemampuannya, seperti juga siswa yang menilai apakah yang dilakukan dirinya lebih baik atau lebih buruk dari teman-temannya.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 26 Maret 2019 berupa wawancara dengan guru BK di SMAN 1 Menganti, menjelaskan diketahui bahwa terdapat siswa yang tampak sulit bersahabat dengan teman, tidak menghargai temannya ketika sedang berbicara, terdapat siswa yang sangat berpengaruh dalam kelompok, kurang percaya pada dirinya sendiri, gampang tersinggung oleh perkataan temannya, ada siswa yang tidak suka mendapat tanggapan dari temannya, suka berpilih-pilih teman. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi rendah diperlukan bantuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik supaya siswa berhasil disekolah dan mencapai tugas perkembangan siswa secara optimal. Berdasarkan hasil penyebaran angket komunikasi interpersonal teman sebaya yang diberikan pada siswa kelas X IPA 2 di SMA Negeri 1 Menganti terdapat 8 siswa yang berkategori rendah (22,8%) dari total sebanyak 35 siswa. Dengan item pernyataan yang banyak dipilih siswa yaitu "Saya menghindari dari teman saya ketika teman saya mendapatkan penghargaan" sebanyak 24,5 % "Kerja sama menambah perdebatan dalam kelompok" sebanyak 42 % "Saya tidak peduli dengan teman saya yang sedang sedih" sebanyak 17,5 %.

Upaya bantuan oleh guru BK sangat dibutuhkan supaya siswa dapat berkembang secara optimal. Sedangkan pemberian bantuan

bimbingan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal antar teman sebaya belum pernah dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri 1 Menganti dengan Latihan asertif. Menurut Nursalim dan Suradi (2002) guru BK memberikan bantuan berupa bimbingan adalah suatu bentuk upaya agar siswa dapat menemukan pribadinya, mengetahui lingkungan dan masa yang akan datang. Tujuan diberikannya bimbingan adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan kecakapan pribadinya, menjadikan mental individu yang sehat, membantu mengembangkan perilaku agar lebih baik, membantu individu supaya dapat menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

Latihan asertif merupakan alat yang digunakan dalam memperbaiki hubungan interpersonal di kegiatan sehari-harinya, latihan asertif dapat menjadikan individu untuk meningkatkan taraf kehidupannya agar menjadi pribadi lebih baik dari sebelumnya dan lebih efektif dalam kehidupan dengan lingkungan dan mencapai hubungan sosial yang baik.

Dari penjelasan latar belakang tersebut maka tersusunlah penelitian dengan judul "Latihan asertif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal antar teman sebaya siswa di SMAN 1 Menganti"

II. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian komunikasi interpersonal

Komunikasi menurut KBBI merupakan proses transfer pesan atau informasi antar dua orang atau lebih agar pesan yang disampaikan dapat dipahami. Sedangkan Interpersonal merupakan antara pribadi seseorang dan pribadi orang lain. Dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses transfer pesan atau informasi oleh pengirim kepada penerima. Sehingga penerima dapat menangkap dan memahami maksud dari pesan yang disampaikan.

Seseorang dapat disebut melakukan komunikasi apabila penerima dan pengirim pesan terjadi *feedback* atau umpan balik. Komunikasi interpersonal dimana satu orang atau lebih yang terlibat dalam hubungan komunikasi dan terjadi timbale balik dari pesan yang disampaikan, namun tidak hanya berbicara tetapi juga memberikan pesan dan manfaat yang baik.

Dari penjelasan diatas dapat dirangkum bahwa komunikasi interpersonal antar teman sebaya siswa merupakan proses transfer pesan atau informasi oleh pengirim kepada penerima

secara verbal atau non verbal oleh siswa antar sebaya yang memiliki tingkat kematangan yang sama untuk mengungkapkan pikiran, perasaan yang memberikan kesan untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Menurut De Vito dikutip Hidayat dalam Muthohharoh (2014) mengungkapkan beberapa karakteristik komunikasi dapat dikatakan efektif, sebagai berikut:

- a. Sikap terbuka (Openess)
- b. Sikap empati (Empathy)
- c. Sikap mendukung (Supportiveness)
- d. Sikap positif (Positiveness)
- e. Kesetaraan (Equality)

Latihan asertif

Menurut Corey dalam Pratiwi, Srie dkk. (2013) memaparkan bahwa (latihan asertif) mengimplementasikan latihan perilaku dengan membantu individu untuk mengembangkan interaksi dalam keadaan interpersonal dengan cara melakukan komunikasi langsung dengan orang lain.

Menurut Sunardi (2010) pokok dari perilaku asertif yakni kejujuran, yaitu bagaimana individu melakukan komunikasi dengan jujur dari hati sebagai bentuk menghargai orang lain dengan cara yang positif tanpa menyakiti perasaan, menghina, melukai, orang lain dan mampu mengontrol diri sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa latihan asertive merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi dengan baik secara interpersonal di kehidupan sehari-hari dengan cara latihan tingkah laku dan melakukan komunikasi dengan jujur, menghargai orang lain dapat mengatur diri ketika berhadapan dengan orang lain sehingga hubungan sosial yang baik dapat terwujud.

Menurut Joice & Weill (Nursalim, 2005) mengemukakan tujuan dari asertif yakni mengembangkan cara mengungkapkan perasaan baik positif atau negative, menyatakan perasaan-perasaan yang bertentangan.

Tujuan dari latihan asertif ini menurut Lazarus dalam (Nursalim 2005) memaparkan tujuan latihan asertif yakni sebagai evaluasi perilaku yang tidak sesuai dengan mengubah respon emosional dengan cara menghilangkan pikiran yang tidak rasional.

Teman Sebaya Siswa

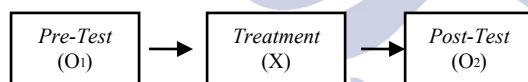
Teman sebaya menurut Hartup sebagaimana Santrock (1983) menjelaskan bahwa teman sebaya (Peers) merupakan individu ditingkat usia yang hampir sama. Sedangkan

Lewis dan Rosenblum mengutip Samsunuwiyati (2005) mengartikan teman sebaya memiliki tingkah laku yang hampir dikatakan sama dalam Hasman (2009). Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya ialah sekelompok individu yang mempunyai tingkat kedewasaan yang kurang lebih hampir sama. peran penting teman sebaya salah satunya yakni Meningkatkan keterampilan bersosial kemudian, mengembangkan kemampuan pribadinya, dan belajar untuk mengemukakan pendapatnya secara dewasa atau matang.

Hartup (1982) menjelaskan bahwa keberadaan teman sebaya sangat penting untuk memberikan peran sosial dan psikologisnya bagi remaja. Peranan dari teman sebaya merupakan dimana kehadiran mereka memberi pengaruh oleh tindakan dan sudut pandangannya supaya dapat diterima oleh lingkungan teman sebayanya. Adanya pengaruh itu dikarenakan terjadinya interaksi sosial.

III. METODE

Penelitian ini berjenis *pre-experimental design* dengan menggunakan metode *one group pre-test post-test design*. dalam penelitian ini, dilakukan observasi atau pengukuran dua kali sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. pengukuran awal (*pre-test*), selanjutnya pemberian perlakuan (*treatment*) menerapkan Latihan asertif. Setelah itu dilakukan pengukuran kembali (*post-test*)



Keterangan:

- O1 : Pemberian (Pre-test) atau pengukuran awal untuk menentukan subjek penelitian yang akan diberikan treatment.
- X : Pemberian perlakuan pada subjek penelitian menggunakan Latihan asertif
- O2 : Pemberian pengukuran akhir setelah diberikan perlakuan (Post-test)

Hal tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan skor pengukuran awal (pretest) dan pengukuran akhir (posttest) diberikan perlakuan atau (*treatment*) kepada siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Menganti. 8 siswa yang memiliki komunikasi interpersonal terendah dari 36 siswa untuk diberikan perlakuan berupa Latihan asertif

untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal antar teman sebaya

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Hasil Pengukuran Pre-Test

Sebelum diberikan treatmen terlebih dahulu mencari subjek penelitian dengan pengukuran awal menyebarkan angket yang telah dilakukan uji validitas dan realibilitasnya kepada kelas X IPA 2. Setelah itu, dikelompokkan dalam 3 kategori, yakni kategori rendah, sedang dan tinggi.

Penghitungan skor dan penentuan kategori hasil angket pre-test dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel. Cara menghitung skor angket pre-test adalah sebagai berikut.

- Skor tertinggi dengan rumus insert function – MAX = 198
- Skor terendah dengan rumus insert function – MIN = 132
- Rata-rata (mean) dengan rumus insert function – AVERAGE = 172,86
- Standar Deviasi (SD) dengan rumus insert function – STDEV = 17,798

Diketahui

Mean : 172,86 dibulatkan 173

SD : 17,798 dibulatkan 18

- Skor tinggi : (mean + 1SD) sampai skor tertinggi
: (173+18)
: 191 sampai 198
- Skor sedang : (mean – 1SD) sampai (mean + 1SD)
: (173-18) sampai (173+18)
: 155 sampai 191
- Skor rendah : (mean – 1 SD) sampai skor terendah
: (173-18)
: 155 sampai 132

Hasil dari pengukuran awal (pre-test) kepada 36 siswa dan didapatkan hasil 6 siswa yang berkategori rendah, 25 berkategori sedang, dan 5 berkategori tinggi. Selanjutnya memilih subjek yang akan dijadikan subjek yaitu 8 siswa terendah.

Tabel 3.1

Hasil Pre-test Subjek Penelitian

No.	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	RCA	154	RENDAH
2.	HN	132	RENDAH
3.	AZ	152	RENDAH
4.	AA	156	SEDANG
5.	YAN	160	SEDANG
6.	ISL	146	RENDAH
7.	ARS	141	RENDAH
8.	AR	134	RENDAH
Rata-rata		147	RENDAH

Setelah subjek diketahui yang akan diberikan *treatment* dari hasil pre-test yaitu 8 siswa. perlakuan diberikan selama 6 pertemuan membahas topik komunikasi interpersonal dengan Latihan asertif.

2. Hasil Post-test

Setelah diberikan perlakuan, dipertemuan akhir akan diberikan pengukuran lagi (*Post-test*) dengan angket yang sama untuk mengukur adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 3.2

Hasil Post-test Subjek Penelitian

No.	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	RCA	167	SEDANG
2.	HN	179	SEDANG
3.	AZ	175	SEDANG
4.	AA	185	SEDANG
5.	YAN	179	SEDANG
6.	ISL	173	SEDANG
7.	ARS	170	SEDANG
8.	AR	169	SEDANG
Rata-rata		175	SEDANG

Setelah pengukuran akhir / posttest. Diketahui skor meningkat sesudah diberikan (treatment) berupa Latihan asertif. Rata-rata (mean) skor pre-test delapan subjek penelitian yaitu sebesar 147 masuk dalam kategori rendah. Kemudian sesudah diberikannya treatment terjadi peningkatan hasil skor post-test delapan subjek penelitian menjadi 175 yang termasuk dalam kategori sedang. Artinya terdapat peningkatan skor sebelum dan sesudah pemberian perlakuan/*Treatment*.

Analisis Hasil Pre-test dan Post-test

Setelah hasil pre-test dan post-test telah diketahui selanjutnya yaitu membandingkan hasilnya untuk diketahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil perbandingan skor pre-test dan post-test subjek penelitian disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3

Perbandingan Hasil Skor Pre-test dan Post-test

No.	Nama	Skor		Kategori		Keterangan
		Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test	
1.	RC A	154	167	Rendah	Sedang	Meningkat
2.	HN	132	179	Rendah	Sedang	Meningkat
3.	AZ	152	175	Rendah	Sedang	Meningkat
4.	AA	156	185	Rendah	Sedang	Meningkat
5.	YAN	160	179	Sedang	Sedang	Meningkat
6.	ISL	146	179	Sedang	Sedang	Meningkat
7.	ARS	141	170	Rendah	Sedang	Meningkat
8.	AR	134	169	Rendah	Sedang	Meningkat

Setelah dibandingkan hasil skor pre-test dan post-test, kemudian dilakukan Uji Normalitas yang berguna untuk mengetahui data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak sebagai acuan dalam memilih teknik analisis data yang digunakan.

a. Uji Normalitas

Tabel 3.4
Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.204	7	.200 [*]	.945	7	.688
posttest	.149	7	.200 [*]	.978	7	.948

a. Lilliefors Significance

Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Hasil dari Uji Normalitas menggunakan SPSS 22 dan analisis *Shapiro Wilk* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Data pre-test dalam kolom Sgn. bahwa hasil normalitas menunjukkan 0,688 sehingga dapat dilihat $0,688 > 0,05$ yang artinya skor pre-test dinyatakan berdistribusi normal
2. Data post-test dalam kolom Sgn. bahwa hasil normalitas menunjukkan 0,948 sehingga dapat dilihat $0,948 > 0,05$ yang artinya skor post-test dinyatakan berdistribusi normal.

Setelah diketahui bahwa hasil Uji normalitas data berdistribusi normal, langkah selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik analisis Uji Paired Sample t test dengan bantuan SPSS 22.

b. Uji Paired Sample t test

Tabel 3.5

Uji Paired Sample t test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	146.88	8	10.385	3.671
posttest	174.62	8	6.093	2.154

Pada hasil Uji Paired Sample t test diatas dengan SPSS diuraikan sebagai berikut:

- Pada pre-test mempunyai nilai rata-rata atau (mean) 146,88 dari 8 data. Dan (Std. Deviation) diperoleh nilai 10,385 dengan didapatkan standar erroe sebanyak 3,671
- Pada post-test mempunyai nilai rata-rata atau (mean) 174,62 dari 8 data. Dan (Sts. Deviation) diperoleh nilai 6,093 dengan didapatkan standar error sebanyak 2,154

Hasil ini menjelaskan data pengukuran akhir atau posttest lebih tinggi dibandingkan data pengukuran awal atau pre-test. Dan juga jarak penyebaran data post-test semakin lebar pula dengan ketentuan standart error semakin tinggi.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	8	.306	.461

Tabel *paired samples correlation* diatas menunjukkan nilai korelasi yang menunjukkan pre-test dan post-test yang berhubungan pada sampel berpasangan yaitu 0,306. Hal ini diperoleh dengan menggunakan uji signifikan dua sisi dari koefisien pearson bivariate untuk setiap variabel berpasangan.

Paired Samples Test

Paired Differences	t	df
--------------------	---	----

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pa pretest	-					-		
ir 1 -	27.750	10.306	3.644	-36.366	-19.134	7.61	7	.000
posttest						6		

Pada tabel ini dapat diketahui dalam kolom Sig. (2-tailed) menyatakan hasil 0,000. t Hitung - 7,616 maka t Tabelnya adalah -2,364 (jika hasil t Hitung negative, maka otomatis t Tabel menjadi negative). Menurut pedoman dalam pengambilan keputusan Uji Paired Simple t test terhadap hasil F-Hitung didapatkan simpulan - 7,616 > -2,364. Dapat disimpulkan hasil dari analisis data pada penelitian ini bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya, terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan Latihan asertif dilihat dari perbedaan skor yang didapat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pengukuran awal (pre-test) diperoleh 8 untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal antar teman sebaya. Skor pretest memiliki rata-rata 147 yang termasuk kategori rendah. Setelah didapatkan 8 siswa sebagai subjek penelitian, kemudian diberikan bantuan berupa Latihan asertif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dengan teman sebaya. Setelah diberikan bantuan berupa Latihan asertif siswa akan diberikan post-test untuk mengukur adanya perubahan sesudah diberikan bantuan Latihan asertif. Hasil dari post-test didapatkan rata-rata (mean) skor post-test 175 yang masuk kategori sedang yang artinya terdapat peningkatan dari skor pre-test dan post-test. Dan kemudian di analisis menggunakan Uji Paired Sample t test pada SPSS 22 mendapatkan hasil bahwa Sig. (2-tailed) menyatakan hasil 0,000 sehingga dapat dilihat lebih kecil daripada 0,05. Dan t Hitung - 7,616 maka t Tabelnya adalah -2,364. Dari hasil tersebut pengambilan keputusan menurut pedoman Uji Paired Simple t test. disimpulkan bahwa -7,616 > -2,364. Hasil dari analisis data pada penelitian ini bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya terdapat perbedaan skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa Latihan asertif.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Latihan asertif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal antar teman sebaya pada siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Menganti. Dapat dilihat dari skor pretest / pengukuran awal subjek penelitian 147 yang berkategori rendah. Kemudian sesudah diberikan perlakuan Hasil post-test / pengukuran akhir mendapatkan rata-rata (mean) skor post-test 175 yang masuk kategori sedang. Yang artinya terdapat peningkatan skor pretest dan posttest.

Saran

Pada penelitian ini memberikan saran diharapkan supaya dapat dijadikan refrensi guru BK dalam pemberian layanan BK di sekolah secara rutin agar dapat melihat perkembangan siswa dengan teman sebayanya dan sebagai upaya pencegahan timbulnya permasalahan antar teman sebaya siswa. Teknik asertif ini dapat diterapkan dengan pembahasan sama ataupun berbeda sesuai kebutuhan yang ada disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'Ain, Mitra dan Mulyana, Oliviea. 2013. "Pelatihan Asertif untuk meningkatkan Komunikasi Interpersonal Anggota Hima (himpunan mahasiswa) Prodi Psikologi FIP unesa". *Character*. Vol 02 (1): hal. 1-6.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hariko, R. 2017. *Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling*, (online) ,<http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/313>, diunduh 17 Juli 2019.
- Isti'adah, Feidah. 2017. "Profil Komunikasi Interpersonal Mahasiswa". *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*. Vol. 1 (1): hal. 40-49.
- Jannah, Miftahul. 2016. "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam". *Jurnal Psikoislamedia*. Vol. 1 (1): hal. 243-256.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Joseph A. Devito. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta. Professional Books.
- Kamaruzzaman. 2016. "Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa". *Jurnal Konseling GUSTIJANG*. Vol. 2 (2): hal. 202-210.
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).(Online).(https://kbbi.kemdikbud.go.id). (Diakses 8 September 2018)
- Kusnadi. 2015. "Komunikasi Interpersonal Pada Kisah Ibrahim (Studi Analisis Kisah Dalam Al-qur'an)". *Istinbath*. Vol. 14 (15): hal. 21-34
- Muthohharoh. 2014. *Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta.
- Nursalim, Mochamad. 2005. *Strategi Konseling* Surabaya: Unesa University Press
- Nursalim, Mochammad dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan Konseling*. Surabaya. Unesa University Press.
- Pratiwi, Srie dan Sukma, Dina. 2013. "Komunikasi Interpersonal Antar Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling". *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2 (1): hal. 324-329.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wijaya, Ida. 2013. "Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi". *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14 (1): hal. 115 – 126.